



ETNOBOTANI TEPAK SIRI DALAM TRADISI TARI DAN UPACARA ADAT MASYARAKAT MELAYU DI SUMATERA UTARA SEBAGAI BAGIAN DARI KEANEKARAGAMAN HAYATI

TEPAK SIRI ETHNOBOTANY IN THE TRADITIONAL DANCE AND CEREMONIES OF THE MALAY COMMUNITY IN NORTH SUMATRA AS PART OF BIODIVERSITY

**Findi Septiani¹, Rosa Sari Amalia Nasution², Elza Amanda³, Aisyah Amira Nasution⁴,
Aprilia Shofia Isyfi⁵ Nurul Aini⁶, Cicik Suriani⁷**

Universitas Negeri Medan

Email: Findiseptiani@gmail.com¹, rosa.4231141024@mhs.unimed.ac.id²,
elzaamanda.4232441002@mhs.unimed.ac.id³, amiranasution574@gmail.com⁴, apriliashopiaisyfi@gmail.com⁵,
nurulaini3175@gmail.com⁶, ciciksuriani@unimed.ac.id⁷

Article Info

Article history :

Received : 10-10-2025

Revised : 11-10-2025

Accepted : 13-10-2025

Pulished : 15-10-2025

Abstract

*This study aims to identify plant species used in tepak sirih and analyze their symbolic meanings and ethnobotanical values among the Malay community of North Sumatra. The research employed a qualitative descriptive method through interviews, documentation, and literature studies using an ethnobotanical approach. The results show that tepak sirih consists of five main components: betel leaf (*Piper betle* L.), areca nut (*Areca catechu* L.), lime (*Calcium hydroxide*), gambier (*Uncaria gambir* Roxb.), and tobacco (*Nicotiana tabacum* L.). Each component holds symbolic meaning: betel leaf represents politeness, areca nut symbolizes courage, lime purity, gambier perseverance, and tobacco harmony. Beyond its ritual roles in weddings, welcoming ceremonies, and traditional dances, tepak sirih reflects local wisdom in utilizing and preserving biodiversity. This tradition embodies the harmony between culture and nature, serving as a medium for moral education among Malay society. Therefore, preserving tepak sirih means safeguarding both cultural identity and local biological diversity.*

Keywords : Tepak sirih, Ethnobotany, Cultural Symbolism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tepak sirih serta menganalisis makna simbolik dan nilai etnobotani yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Melayu Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur dengan pendekatan etnobotani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tepak sirih terdiri atas lima bahan utama, yaitu daun sirih (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catechu* L.), kapur (*Calcium hydroxide*), gambir (*Uncaria gambir* Roxb.), dan tembakau (*Nicotiana tabacum* L.). Setiap bahan memiliki makna simbolik: sirih melambangkan kesopanan, pinang keberanian, kapur ketulusan, gambir keteguhan, dan tembakau keakraban. Selain berfungsi dalam upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan tari persembahan, tepak sirih juga mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati. Tradisi ini menjadi wujud harmoni antara budaya dan alam, serta sarana pendidikan moral masyarakat Melayu.

Keywords: Tepak Sirih, Etnobotani, Simbolisme Budaya

PENDAHULUAN

Budaya didefinisikan sebagai sistem nilai dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Peran utama budaya adalah untuk



mempelajari dan melestarikan warisan nenek moyang kita agar esensi nilainya tetap utuh. Generasi berikutnya bertanggung jawab untuk mengevaluasi relevansi warisan budaya ini, apakah perlu diadaptasi, dilestarikan, atau ditingkatkan, karena mengabaikannya dapat menyebabkan degradasi dan bahkan hilangnya budaya secara keseluruhan. Seperti yang dinyatakan oleh Syafrizal & Martinelli (2023), budaya bukanlah entitas statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring waktu, mencakup unsur-unsur seperti bahasa, keyakinan, norma, dan karya manusia. Budaya pada dasarnya adalah karya manusia yang tidak terbatas pada aspek material, tetapi juga mencerminkan sikap, prinsip, dan pengetahuan yang melekat dalam masyarakat yang memilikinya.

Salah satu manifestasi budaya dengan makna simbolis yang mendalam di kalangan masyarakat Melayu Sumatra Utara adalah tradisi tepak sirih. Tepak sirih terdiri dari serangkaian bahan alami, termasuk daun sirih (*Piper betle*), buah pinang (*Areca catechu*), kapur, gambir (*Uncaria gambir*), dan tembakau. Menurut Sinaga *et al.* (2024), tepak sirih memainkan peran sentral dalam berbagai upacara tradisional Melayu, seperti pernikahan, menyambut tamu kehormatan, dan menari persembahan. Setiap komponen memiliki simbolisme unik: daun sirih melambangkan penghormatan, buah pinang melambangkan keberanian, kapur melambangkan ikatan pernikahan, gambir melambangkan harmoni, sementara tembakau melambangkan keterbukaan hati. Keragaman bentuk kotak sirih di berbagai wilayah Indonesia juga menunjukkan kekayaan warisan lokal, misalnya bentuk piramida terpotong yang khas dari komunitas Melayu Deli di Sumatra Utara.

Namun, dengan arus modernisasi dan pengaruh eksternal, identitas budaya Melayu cenderung memudar. Penggunaan kotak sirih, yang dulu merupakan simbol penghormatan, kini menjadi asing bagi generasi muda. Dari perspektif sosiologis, tepak sirih tidak terpisahkan dari etnis Melayu, karena mengandung berbagai pesan dan nilai kehidupan komunal (Syafrizal & Martinelli, 2023). Tanpa upaya pelestarian, tradisi ini berisiko mengalami kemunduran budaya dan hilangnya pengetahuan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Studi etnobotani memainkan peran krusial dalam mengungkap interaksi saling ketergantungan antara manusia dan sumber daya flora di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Syafira *et al.* (2023), etnobotani adalah disiplin ilmu yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan tumbuhan, serta penggunaan tumbuhan dalam konteks sosial dan budaya. Dalam konteks tepak sirih, pendekatan etnobotani tidak hanya membahas dimensi biologis, tetapi juga nilai-nilai sosial, simbolis, dan spiritual yang menyertainya. Oleh karena itu, tepak sirih merupakan contoh konkret dari harmoni antara keanekaragaman hayati dan budaya, di mana tanaman endemik memainkan peran ganda sebagai unsur ekologi dan simbol budaya yang sangat dihargai.

Lubis (2022) menjelaskan bahwa botani, sebagai cabang biologi, berfokus pada studi tanaman, termasuk morfologi, fisiologi, dan ekologi. Melalui perspektif etnobotani, pemahaman botani diintegrasikan dengan praktik tradisional komunitas yang memanfaatkan tanaman secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, tepak sirih dapat digunakan sebagai sarana untuk melestarikan keanekaragaman flora lokal, karena komunitas yang masih mempertahankan tradisi ini secara tidak langsung berkontribusi pada keberlanjutan spesies seperti sirih, pinang, dan gambir.

Penelitian sebelumnya oleh Singarimbun & Putri (2023) berjudul “Setapak Sirih Sejuta Pesan: Kajian Komunikasi Simbolis Kearifan Lokal Budaya Melayu di Kota Medan” (A Betel Leaf with a Million Messages: A Study of Symbolic Communication in Local Malay Culture in the City of Medan) mengungkapkan bahwa tepak sirih berfungsi sebagai alat komunikasi simbolis bagi



komunitas Melayu. Tepak sirih digunakan untuk menyampaikan pesan secara halus, melalui sajak dan bahasa yang indah, yang sesuai dengan sifat sopan santun suku Melayu. Simbolisme dalam tepak sirih mewakili nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan kebijaksanaan, yang tetap relevan di era kontemporer.

Di sisi lain, penelitian oleh Sinaga *et al.* (2024) menekankan bahwa tepak sirih bukan hanya sekadar artefak ritual; melainkan wadah untuk pewarisan nilai-nilai budaya melalui aktivitas tradisional seperti tarian upacara dan upacara pernikahan. Temuan mereka menunjukkan bahwa variasi bentuk dan komposisi tepak sirih mencerminkan keragaman budaya di berbagai wilayah Melayu, sekaligus berfungsi sebagai perekat identitas komunal.

Kedua studi tersebut sejalan dengan penelitian ini, karena keduanya menekankan makna simbolis dan kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam tepak sirih. Namun, penelitian ini membedakan diri dengan menekankan dimensi etnobotani dan keanekaragaman hayati dalam tradisi tari dan ritual adat komunitas Melayu Sumatra Utara.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan keanekaragaman hayati yang terkandung dalam tepak sirih. Di tengah gelombang modernisasi, banyak komunitas mulai meninggalkan tradisi mereka, meskipun unsur-unsur seperti tepak sirih mengandung kebijaksanaan lokal yang dapat mendukung upaya konservasi flora endemik dan memperkuat identitas nasional. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara tanaman dan budaya dalam komunitas Melayu, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah dalam pelestarian keanekaragaman hayati berdasarkan kebijaksanaan tradisional.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tepak sirih serta makna dan fungsinya dalam adat Melayu. 2) Mendeskripsikan peran tepak sirih dalam tradisi tari dan upacara adat masyarakat Melayu di Sumatera Utara. 3) Menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap unsur tepak sirih. 4) Menjelaskan hubungan antara pelestarian budaya tepak sirih dengan upaya menjaga keanekaragaman hayati lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pelestarian tradisi sebagai bentuk perlindungan terhadap keragaman budaya dan hayati Indonesia, khususnya pada masyarakat Melayu di Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seperti dijelaskan oleh Usman & Akbar (2018), penelitian deskriptif kualitatif merupakan upaya untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam melalui narasi yang didasarkan pada realitas lapangan, tanpa mengandalkan data numerik atau analisis statistik. Metode ini berfokus pada pemahaman esensi, perspektif, dan nilai-nilai yang melekat dalam suatu komunitas sosial. Dalam pendekatan kualitatif, peran peneliti menjadi unsur kunci sebagai alat untuk pengamatan, pemahaman, dan interpretasi fenomena sosial dan budaya dalam konteks spesifiknya.



Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Makmur, Kelurahan Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, tepatnya di Gang Kenanga 9, di rumah Ibu Fadilah sebagai informan utama. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) karena di wilayah tersebut masih terdapat masyarakat yang mempertahankan tradisi penggunaan tepak sirih dalam kegiatan adat dan sosial budaya Melayu. Lokasi ini juga merepresentasikan lingkungan masyarakat yang masih memiliki pengetahuan etnobotani terkait pemanfaatan tumbuhan dalam tepak sirih, seperti daun sirih (*Piper betle*), kapur sirih, pinang (*Areca catechu*), dan bahan pelengkap lainnya yang memiliki makna simbolis.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga bernama Ibu Fadhilah yang bertempat tinggal di Jalan Makmur, Kelurahan Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Ibu Fadhilah dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas mengenai penggunaan tepak sirih dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan adat masyarakat Melayu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan Ibu Fadhilah, masyarakat Melayu yang memahami tradisi tepak sirih, untuk menggali makna simbolik unsur-unsurnya serta penggunaannya dalam adat. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto tepak sirih dan perlengkapannya pada acara adat sebagai bukti visual. Selain itu, studi literatur mencakup jurnal, buku, dan laporan penelitian tahun 2019–2025 yang relevan dengan tema etnobotani, antropologi budaya, dan kearifan lokal. Pemilihan sumber mempertimbangkan kualitas dan relevansi ilmiah, sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa kajian pustaka harus memberikan informasi komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara, dokumentasi, dan literatur dikelompokkan menjadi tema-tema utama, seperti jenis tumbuhan, fungsi simbolis, dan konteks adat. Analisis naratif dan komparatif digunakan untuk menautkan temuan lapangan dengan hasil penelitian terdahulu, misalnya kesamaan pandangan tentang sirih sebagai lambang kesopanan (Sarah *et al.*, 2022). Selanjutnya diterapkan analisis isi untuk menelusuri tema kearifan lokal dan integrasi biodiversitas dalam budaya Melayu. Validitas dijaga melalui triangulasi data antara hasil wawancara, dokumentasi, dan literatur agar interpretasi tetap objektif dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Spesies Tumbuhan dalam Tepak Sirih

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian literatur, tepak sirih terdiri dari berbagai jenis tanaman, masing-masing memiliki makna dan peran simbolisnya sendiri. Adapun spesies tumbuhan yang diidentifikasi antara lain:



1. Sirih (*Piper betle* L.)

Sirih merupakan tanaman merambat khas daerah tropis yang umum ditemui di Asia Tenggara. Daunnya biasa dikunyah bersamaan dengan pinang dan kapur. Sebagaimana dijelaskan oleh Sarah *et al.* (2022), bagi masyarakat Melayu, sirih melambangkan hati yang murni serta sifat kebaikan. Pandangan ini selaras dengan pernyataan narasumber Ibu Fadilah, yang menyebutkan bahwa mencerminkan sopan santun dan penghormatan terhadap tamu.

2. Pinang (*Areca catechu* L.)

Buah pinang berwarna kuning keemasan ketika sudah matang. Dalam tradisi adat, pinang selalu dipadukan dengan sirih dan kapur. Menurut Sarah *et al.* (2022), pinang melambangkan keteguhan hati serta ketulusan seseorang saat menyampaikan niatnya, khususnya dalam prosesi lamaran.

3. Kapur Sirih (*Calcium Hydroxide*, dari Batu Gamping/Cangkang Kerang Bakar)

Kapur berwarna putih ini berfungsi sebagai campuran dalam kunyahan sirih, dan secara simbolis mewakili niat yang ikhlas serta kejujuran dari orang yang membawa tepak sirih.

4. Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.)

Gambir dihasilkan dari ekstrak daun dan ranting tanaman, yang sering dimanfaatkan sebagai obat batuk atau pewarna alami. Dalam adat, gambir diyakini sebagai penolak bala atau penghalau energi buruk dalam acara pernikahan (Sarah *et al.*, 2022).

5. Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.)

Daun tembakau yang sudah dikeringkan menjadi salah satu isi utama tepak sirih. Berdasarkan keterangan informan, tembakau berperan dalam memperkuat ikatan persaudaraan. Di kalangan masyarakat Melayu, tembakau juga dipandang sebagai obat penyembuh penyakit dan simbol keakraban (Sarah *et al.*, 2022).

Selain kelima tumbuhan tersebut, perlengkapan berupa kacic (alat untuk memotong pinang) selalu ikut disertakan. Kacic berfungsi praktis, tetapi juga melambangkan kesiapan dan keseriusan dalam ikatan pernikahan (Sarah *et al.*, 2022).

Peran Dalam Tradisi dan Upacara Adat

Dari hasil wawancara dengan sumber bernama Ibu Fadilah, terungkap bahwa tepak sirih memainkan peran penting dalam berbagai kegiatan tradisional masyarakat Melayu, terutama di wilayah Sumatra Utara. Narasumber tersebut menyatakan bahwa tepak sirih melambangkan penghormatan dan penghargaan terhadap tamu dan leluhur, serta merupakan ungkapan sambutan yang kaya akan nilai etika. Dalam tradisi Melayu, tepak sirih digunakan dalam berbagai acara tradisional, termasuk upacara pernikahan, lamaran pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, pertunjukan tari Melayu, ritual tepung tawar, serta kegiatan keagamaan dan penyembuhan tradisional. Dalam upacara pernikahan, tepak sirih merupakan unsur penting, terutama pada tahap lamaran, pertunangan, dan penyambutan pengantin, karena dianggap sebagai representasi kesopanan dan niat tulus untuk membangun ikatan keluarga. Pandangan ini sejalan dengan deskripsi oleh Syafrizal & Martinelli (2023), yang menyatakan bahwa tepak sirih dalam adat Melayu tidak terbatas pada konteks pernikahan, tetapi juga hadir dalam penyambutan tamu, upacara perdamaian,



pengobatan tradisional, dan kegiatan budaya lainnya.

Selain dalam acara pernikahan, tepak sirih juga memainkan peran penting dalam tarian persembahan Melayu, yang biasanya dilakukan sebagai sambutan untuk tamu kehormatan atau untuk membuka upacara tradisional. Seperti dijelaskan oleh Syafrizal & Martinelli (2023), kotak sirih dan tradisi “mengunyah sirih” merupakan sarana komunikasi simbolis di kalangan komunitas Melayu, yang mencerminkan sikap ramah, sopan, dan terbuka. Dalam tarian persembahan, kotak sirih dibawa oleh penari di atas nampan, disertai gerakan halus yang kaya makna sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Pernyataan ini didukung oleh Qasrin *et al.* (2020), yang menekankan bahwa sirih merupakan tanaman sentral dalam kehidupan tradisional Melayu dan tak terpisahkan dari berbagai praktik budaya. Selain itu, Singarimbun & Putri (2023) berargumen bahwa tepak sirih dianggap sebagai simbol komunikasi yang esensial dalam setiap kegiatan budaya Melayu, karena berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan dan mengekspresikan apresiasi. Berdasarkan deskripsi ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan tepak sirih dalam berbagai acara tradisional bukanlah sekadar aksesori ritual, melainkan cerminan kebijaksanaan lokal dan identitas budaya komunitas Melayu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Makna Simbolik Setiap Bahan

Dari hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa komposisi tepak sirih terdiri dari berbagai bahan, seperti daun sirih (*Piper betle* L.), buah pinang (*Areca catechu*), kapur, gambir (*Uncaria gambir*), dan tembakau (*Nicotiana tabacum*). Setiap bahan memiliki makna simbolis dan peran khusus dalam tradisi Melayu. Daun sirih dianggap sebagai simbol kesopanan dan penghormatan, mencerminkan kerendahan hati dan niat baik dalam membangun interaksi sosial. Biji pinang melambangkan keberanian dan kejujuran, menggambarkan karakter yang terbuka dan semangat yang teguh dalam menghadapi tantangan hidup. Kapur melambangkan kebersihan dan ketulusan, sementara gambir merupakan simbol ketekunan, harmoni, dan keteguhan hati. Di sisi lain, tembakau diinterpretasikan sebagai simbol ketahanan dan kesiapan untuk berkorban dalam rutinitas sehari-hari. Penafsiran ini sejalan dengan pandangan Syafrizal & Martinelli (2023), yang menyatakan bahwa setiap elemen dalam kotak sirih, yakni sirih, kapur, gambir, buah pinang, dan tembakau mewakili nilai-nilai moral dan spiritual bagi komunitas Melayu, dan bahkan dikaitkan dengan lima rukun Islam sebagai panduan utama dalam kehidupan Muslim.

Selain simbolisme budayanya, bahan-bahan tepak sirih juga menawarkan manfaat biologis dan etnobotani yang saling terkait dengan keanekaragaman hayati. Seperti yang dinyatakan oleh Qasrin *et al.* (2020), daun sirih (*Piper betle* L.) telah lama digunakan oleh komunitas Melayu sebagai obat tradisional, misalnya untuk mengobati masalah kesehatan wanita, menguatkan gigi, dan menjaga kebersihan tubuh. Praktik mengunyah daun sirih bersama dengan buah pinang, kapur, dan gambir tidak hanya merupakan kebiasaan sosial tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kesehatan mulut dan pencernaan (Syafrizal & Martinelli, 2023). Di sisi lain, Syafrizal & Martinelli (2023) menyoroti bahwa daun sirih memiliki sifat antiseptik alami yang dimanfaatkan di berbagai wilayah tropis Asia dan tetap menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari komunitas Melayu hingga saat ini. Areca dan gambier, yang termasuk dalam keluarga Arecaceae dan Rubiaceae, juga merupakan spesies kunci yang mendukung keanekaragaman hayati yang kaya di wilayah tropis Asia Tenggara. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam buah pinang tidak hanya kaya akan makna filosofis, tetapi juga menggambarkan penggunaan berkelanjutan sumber daya biologis



lokal.

Komposisi semua bahan yang ditempatkan dalam satu wadah melambangkan kesatuan di tengah keberagaman, sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat Melayu yang mengutamakan persaudaraan, harmoni, dan etika kesopanan. Pandangan ini sejalan dengan deskripsi oleh Singarimbun & Putri (2023), yang menekankan bahwa tepak sirih berfungsi sebagai simbol komunikasi di kalangan komunitas Melayu dan sarana untuk mempertahankan ikatan sosial yang seimbang. Oleh karena itu, tepak sirih tidak hanya dipahami sebagai objek budaya, tetapi sebagai manifestasi kebijaksanaan lokal yang membantu menjaga keragaman budaya dan biologis, sekaligus mencerminkan identitas unik komunitas Melayu di Sumatera Utara.

Diskusi Etnobotani dan Kearifan Lokal

Tepak sirih bukan hanya sekadar wadah berisi ramuan kunyah, tetapi juga mencerminkan nilai etnobotani yang menunjukkan bagaimana biodiversitas terintegrasi dengan kehidupan budaya. Setiap tumbuhan yang dipilih bukanlah sembarangan, melainkan memiliki makna simbolis yang telah diwariskan turun-temurun.

Dari hasil wawancara, narasumber Fadilah menegaskan bahwa *“tapak sirih itu melambangkan kehormatan, simbol penghormatan kepada tamu maupun leluhur”*. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarah *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa tepak sirih melambangkan kesucian serta rasa penghargaan dalam berbagai acara adat.

Kebiasaan menyirih pun tersebar luas di seluruh Nusantara. Di Aceh, sirih dikenal sebagai ranub yang disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, bahkan diadaptasi menjadi sebuah tarian. Di Timor Barat, mengunyah sirih-pinang dilakukan sehari-hari layaknya minum kopi atau teh. Riau serta Kepulauan Riau, tepak sirih selalu muncul dalam hampir seluruh upacara adat maupun kegiatan resmi pemerintahan (Sarah *et al.*, 2022). Perbandingan antarwilayah ini menunjukkan bahwa budaya menyirih adalah warisan Nusantara yang luas, walaupun terdapat variasi pada bahan maupun makna simboliknya.

Penggunaan berbagai tumbuhan dalam tepak sirih mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu dalam memanfaatkan dan melestarikan biodiversitas. Daun sirih dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan mulut, kapur dan pinang untuk mengobati luka ringan, gambir sebagai pengobatan batuk, serta tembakau untuk meredakan berbagai penyakit. Dengan begitu, tradisi tepak sirih turut berkontribusi dalam upaya pelestarian tanaman etnobotani melalui lensa budaya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Singarimbun & Putri (2023), tepak sirih tetap relevan di zaman sekarang karena menyimpan nilai-nilai pendidikan, etika, moral, dan sosial yang abadi. Nilai-nilai ini pun selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang memadukan adat dengan moralitas, menjadikan tepak sirih bukan sekadar adat tetapi juga sarana pendidikan karakter (Nazari & Al Amin, 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buah pinang merupakan warisan budaya yang unik bagi komunitas Melayu, kaya akan nilai biologis dan filosofis. Isi sirih meliputi berbagai jenis tumbuhan, seperti sirih hijau (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catechu* L.), gambir (*Uncaria gambir* Roxb.), tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), serta bahan pendukung berupa kapur yang diperoleh



dari pembakaran cangkang kerang laut. Setiap elemen ini memiliki fungsi spesifik dan makna simbolis yang unik. Misalnya, daun sirih melambangkan kesopanan, buah pinang mewakili keberanian, kapur melambangkan kejujuran, gambir mencerminkan keteguhan hati, dan tembakau melambangkan pengorbanan diri. Selain digunakan dalam upacara pernikahan, menyambut tamu, menari persembahan, dan pengobatan tradisional, tepak sirih juga berfungsi sebagai tanda penghargaan, pembuka percakapan, dan penanda identitas Melayu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini menggambarkan kebijaksanaan lokal yang mengintegrasikan aspek budaya dengan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, sehingga upaya pelestarian tepak sirih juga memastikan pelestarian nilai-nilai budaya dan keanekaragaman hayati bagi komunitas Melayu di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bida, G. S., Tanib, N. A., & Akbar, H. (2022). Tradisi Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang Dapat Meningkatkan Kesehatan Gigi Pada Masyarakat Di Kota Kotamobagu. *Graha Medika Public Health Journal*, 1(1), 10-15.
- Harahap, R., Rajagukguk, R., Saragih, D. R., & Lubis, N. A. (2025). Tepak Sirih: Menjaga Tradisi di Tengah Perubahan Zaman Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1).
- Lubis, Maulida Sari and Idris, M. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Pada Tradisi Mandi Pangir Di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan. *Best Journal: Biologi Education Science & Technology*, 5 (2), 258-463.
- Nazari, R. B., & Al Amin, H. (2025). Proses Penyerahan Tepak Sirih Sebagai Sesorahan Wajib dalam Pernikahan Adat Melayu di Nongsa Batam (Perspektif Hukum Islam). *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 323-329. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5600>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sarah, S., Suhardi, S., & Zaitun, Z. (2022). Makna Semiotik Tepak Sirih Tradisi Hantaran dalam Pernikahan Adat Melayu Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 244-252.
- Setiawan, K. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Anova Satu Arah)*. Lampung: Press Release Unila.
- Sinaga, A. M. R., Marpaung, M. M. S., Lubis, M. J. K., Tambunan, H., & Simanjuntak, R. M. Eksplorasi Tepak Sirih Melayu Deli terhadap Konsep Geometri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2), 36111-36115.
- Singarimbun, J., & Putri, N. M. Y. (2022). Setepak Sirih Sejuta Pesan (Kajian Komunikasi Simbolis Kearifan Lokal Budaya Melayu di Kota Medan. *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 1(1), 10-15.
- Sugiyono. (2019). *Metode Peneltian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafira, H. A., Idris, M., & Rahmadina, R. (2023). Etnobotani Tanaman Obat Di Desa Damuli Pekan Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. *BEST: Journal Of Biology Education, Science And Technology*, 6(2), 190-196.
- Syafrizal, S., & Martinelli, I. (2023). Etnik Melayu Dalam Setting Budaya Lokal Tepak Sirih Sebagai Simbol Perlawanan (Tinjauan Sosiobudaya). *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan (JAPK)*, 3(1), 37-48. <https://doi.org/10.30596/japk.v3i1.15434>



Usman, H., & Akbar, P. S. (2018). Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga). Jakarta: Bumi Aksara Group.

Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianty., & Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal belantara*, 3(2), 139-152.

<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/26022>